

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak akhir tahun 2019 hingga saat ini dunia sedang menghadapi musibah pandemi menular yaitu Corona Virus Disease-2019 atau lebih dikenal sebagai Covid-19. Virus ini menyerang saluran pernafasan dan penularannya bersifat *droplets* yaitu melalui cairan yang dikeluarkan hidung dan mulut. Gejala umumnya yaitu demam tinggi dan batuk pilek. Baru-baru ini ditemukan pengidap yang tidak bergejala atau kita kenal sebagai Orang Tanpa Gejala (OTG) mereka tidak merasakan demam dan batuk pilek, melainkan indra perasa dan penciumannya tidak berfungsi dengan baik. Kasus pertama virus ini diketahui keberadaannya di provinsi Wuhan, Cina. Sejak saat itu Covid-19 menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru Dunia termasuk Indonesia yang sempat menyandang 3 besar negara dengan kasus Covid-19 terbanyak di dunia.

Dikarenakan penyebarannya yang sangat cepat maka berbagai negara sempat melakukan karantina mandiri selama tiga bulan, terhitung sejak Maret hingga Juni 2020. Seluruh perjalanan baik antar kota maupun negara sempat ditutup. Tentunya hal ini berdampak besar pada dunia pariwisata. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Indonesia mengalami penurunan perjalanan domestik sebesar 28,19% terhitung sejak 2019 sebelum pandemi dengan jumlah perjalanan mencapai 722,16 juta perjalanan dan pada 2020 masa pandemi Covid-19 dengan hanya 516,59 juta perjalanan.

Berdasarkan UU nomor 10 tahun 2009 pasal 1 ayat 3 tentang Kepariwisata, pariwisata merupakan segala bentuk kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Sedangkan menurut Koen Meyers (2009), pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan dalam waktu singkat atau sementara dari daerah pemukiman asal ke daerah tujuan, dengan bukan untuk menetap atau mencari nafkah, tetapi untuk memuaskan rasa ingin tahu dan menghabiskan waktu luang atau liburan, yang dapat menghabiskan terlalu banyak biaya. Salah satu bagian dari pariwisata yaitu rekreasi. Dalam suasana pandemi

seperti saat ini dimana berpergian ke luar kota dibatasi, rekreasi dapat menjadi alternatif masyarakat dalam memanfaatkan waktu luangnya.

Rekreasi berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu “re” dan “create” yang artinya membuat ulang (Giswanto, 2007). Dengan waktu yang singkat dibandingkan harus berwisata keluar wilayah, rekreasi dilakukan dengan tujuan untuk penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang. Aktivitas rekreasi yang seringkali dilakukan masyarakat Indonesia yaitu, pergi jalan-jalan ke mall, taman kota, menonton bioskop, serta berbagai kegiatan olahraga rekreasi seperti jogging, bersepeda, berenang, dan sebagainya. Namun rekreasi tentunya juga memiliki risiko penularan Covid-19 salah satunya kegiatan berenang di kolam renang umum yang mana menempatkan banyak orang di satu tempat tanpa menggunakan masker.

Menurut Pendit (2003) wisata tirta merupakan jenis wisata yang berkaitan dengan aktivitas olahraga yang dilakukan di air. Aktivitas wisata air merupakan kegiatan wisata yang dasarnya dilakukan di dalam air seperti di sungai, danau, laut/pantai, dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan pun beragam, seperti memancing, berenang, menyelam, arung jeram dan lain sebagainya. Dalam hal ini berenang dalam konteks wisata masuk ke dalam dua jenis pengertian yaitu berenang sebagai aktivitas dan kolam renang sebagai atraksi wisata (wisata tirta). Dalam konteks aktivitas wisata, berenang merupakan salah satu kegiatan olahraga rekreatif dan kolam renang sebagai atraksi wisata tirta merupakan pemanfaatan air sebagai media olahraga rekreasi. Olahraga rekreasi merupakan kegiatan olahraga yang dimaksudkan untuk tujuan rekreasi (Slamet, 2012). Sedangkan pengertian wisata tirta menurut Darmadjati (2001) merupakan pemanfaatan kawasan wisata air yang dikembangkan menjadi tempat yang lebih menarik. Beberapa contoh usaha jasa tirta diantaranya yaitu gelanggang renang, pemandian alam, kolam pemancingan, dan lain sebagainya.

Saat ini dunia sudah menjalani adaptasi kebiasaan baru atau New Normal meski beberapa kali melakukan berbagai pembatasan dikarenakan kasus positif yang hampir selalu naik drastis jika ada perkumpulan banyak orang. Selain dikarenakan perkumpulan massal, lonjakan kasus juga diakibatkan munculnya berbagai varian Covid-19 yang baru, salah satunya yaitu varian delta yang menular jauh lebih cepat dibanding varian aslinya. Terhitung Desember 2021 kembali

muncul varian Covid-19 baru yaitu Omicron yang mana diklaim menular lebih cepat dari varian delta. Kondisi yang belum bisa stabil hingga saat ini tentunya sangat berdampak pada pariwisata khususnya aktivitas yang mengumpulkan banyak orang (Sumber: *Website* Kementerian Kesehatan 2021).

Contoh kasus yaitu di Indonesia yang setelah perjalanan massal yang dilakukan masyarakat di hari lebaran mengakibatkan lonjakan kasus positif Covid-19 tertinggi yang pernah terjadi di Indonesia (Sumber: CNBC News 2021). Kasus juga terjadi di India yang setelah pelaksanaan Festival Kumbh yaitu mandi bersama di sungai Gangga Kasus ini menunjukkan bahwa perkumpulan massa di lingkungan air dimana tidak ada penggunaan masker menyebabkan penyebaran virus Covid-19 dengan cepat. Hal ini tentunya menjadi satu pertimbangan masyarakat dalam berwisata khususnya wisata tirta.

Sejak awal pandemi Kabupaten Bekasi menjadi salah satu Kota/Kabupaten penyumbang kasus Covid-19 tertinggi di Jawa Barat. Terhitung pada 21 April 2022 Kabupaten Bekasi menduduki peringkat lima dengan 83.738 kasus terkonfirmasi positif (Andra, 2022). Sejalan dengan pernyataan Dewi Sartika, Ketua Harian Satgas Covid-19 Jawa Barat yaitu kasus Covid-19 tertinggi masih berada di kawasan Bogor-Bekasi-Depok dan Kota Bandung terhitung (Maulidda, 2022). Meski begitu ketaatan protokol kesehatan di Kabupaten Bekasi masih rendah. Ridwan Kamil pernah menyebut Kabupaten Bekasi sebagai Kota/Kabupaten paling tidak disiplin memakai masker dengan hanya 55,6% warganya yang memakai masker serta tingkat kepatuhan jaga jarak dan menjauhi kerumunan yang juga rendah dengan skor 53,1% (Novellino, 2021).

Sama seperti tempat wisata lain, kolam renang umum sudah mulai dibuka sejak masa new normal. Namun tidak seperti rekreasi lainnya, masyarakat masih ragu mengunjungi kolam renang umum. Hal ini dikarenakan meskipun air kolam sudah menggunakan desinfektan, namun tidak digunakannya masker saat berenang membuat masyarakat khawatir tertular saat berenang. Selain itu ketaatan pengelola dalam menerapkan protokol kesehatan juga seringkali diragukan (Sukmari, 2021). Risiko-risiko inilah yang membuat banyak masyarakat memilih untuk tidak berkunjung ke kolam renang umum selama pandemi Covid-19 berlangsung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi (terakhir diperbarui Juni

2021), Jawa Barat memiliki total 525 kolam renang dengan 24 diantaranya berada di Kabupaten Bekasi yang jika mengalami penurunan pengunjung secara terus menerus tentunya akan berdampak pada keberadaan tempat-tempat tersebut karena sulitnya bertahan di tengah pandemi.

Pada awal tahun 2020 terjadi kasus pelanggaran protokol kesehatan di Waterboom Lippo Cikarang (Andryandy, 2021). Dengan mematok harga tiket yang sangat murah yaitu dari Rp.90.000 menjadi Rp. 10.000 yang hanya berlaku sejak pukul 07.00 hingga 08.00 WIB. Dalam waktu yang singkat Waterboom seketika ramai sekali pengunjung yang bahkan melebihi kapasitas awal saat sebelum pandemi hingga akhirnya harus ditutup paksa oleh aparat. Pengunjung tentunya merasa tertipu karena yang diharapkan yaitu berenang dengan protokol yang sesuai aturan. Termasuk dalam hal pembatasan pengunjung yang mana seharusnya hanya 25-50% dari kapasitas kolam.



Gambar 1.1 Pelanggaran Protokol Kesehatan Waterboom Cikarang

Sumber: Tribunnews (2021)

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa protokol kesehatan yang sudah ditetapkan terkhusus di kolam renang umum masih diabaikan pengelola dan pengunjung. Dengan kasus Covid-19 yang terhitung tinggi di Kabupaten Bekasi serta kurangnya ketaatan dalam menerapkan protokol kesehatan tentunya dapat menjadi kekhawatiran masyarakat Kabupaten Bekasi dalam berwisata atau melakukan rekreasi khususnya untuk berenang di kolam renang umum. Sebagaimana pernyataan Greenstein & Vasarhelyi (2002) yang menyatakan bahwa konsumen hanya akan membuat keputusan pembelian jika tingkat kepercayaan

konsumen lebih tinggi dari persepsi risiko. Jika yang terjadi sebaliknya, maka konsumen akan cenderung memilih alternatif lain.

Pada akhir tahun 2020, masyarakat sudah mulai berpergian. Entah itu berbentuk pulang ke kampung halamannya atau sengaja pergi ke luar daerah untuk bersantai dan bersenang-senang. Tempat-tempat wisata mulai dipenuhi kembali oleh wisatawan. Namun kekhawatiran akan virus Covid-19 masih dirasakan oleh sebagian masyarakat. Kekhawatiran tersebut yang nantinya akan membentuk sikap dan persepsi wisatawan dalam memutuskan niat perjalanan. Sebagaimana yang diungkapkan Derizal et al. (2023) bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan adanya perubahan perilaku manusia, termasuk dalam minat berkunjung. Keputusan perjalanan awalnya terbentuk karena adanya persepsi risiko perjalanan yang menjadi prioritas pertimbangan wisatawan (Lenggogeni et al., 2019). Dikutip dari Priangan Timur News, Heri Sukmari, pengelola Kolam Renang Pasir Pataya di Tasikmalaya menyatakan jumlah pengunjung selama pandemi menurun drastis hingga 90%. Selain dipengaruhi Covid juga diakibatkan oleh stigma di masyarakat yang memandang pergi ke kolam renang di masa pandemi merupakan hal yang buruk.

Sebelumnya, Nariswari & Putra, n.d. telah melakukan penelitian mengenai implikasi kebijakan PSBB dan protokol kesehatan terhadap minat mengunjungi Bali. Hasilnya ditemukan bahwa kebijakan protokol kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap minat wisatawan dalam mengunjungi Bali. Selain itu penelitian sebelumnya telah membahas mengenai persepsi risiko dari teroris dan penyakit menular (Rittichainuwat & Chakraborty, 2009), pengaruh persepsi risiko pada wisatawan mancanegara (Kozak et al., 2007), persepsi risiko Covid-19 terhadap minat wisata (Sánchez-Cañizares et al., 2021), pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan berkunjung ke waterboom Bandung selama pandemi Covid-19 (Hanifah, 2021), serta pengaruh Covid-19 terhadap perjalanan ke Wuhan (Zhan et al., 2022). Dengan latar belakang tersebut, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait perspektif risiko masyarakat yang mempengaruhi minat kunjungan taman wisata air dengan judul ***“Pengaruh Persepsi Risiko (Perceived Risk) terhadap Minat Kunjungan Masyarakat Kabupaten Bekasi ke Taman Wisata Air pada Masa Pandemi Covid-19”***.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi risiko masyarakat Kabupaten Bekasi terhadap penyakit Covid-19 di taman wisata air?
2. Bagaimana minat berkunjung masyarakat Kabupaten Bekasi dalam melakukan kunjungan ke taman wisata air pada masa pandemi Covid-19?
3. Bagaimana pengaruh persepsi dimensi risiko Covid-19 terhadap minat berkunjung masyarakat Kabupaten Bekasi ke taman wisata air di masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis persepsi masyarakat Kabupaten Bekasi terhadap risiko penyakit Covid-19 di taman wisata air.
2. Menganalisis minat berkunjung masyarakat Kabupaten Bekasi dalam melakukan kunjungan ke taman wisata air pada masa pandemi Covid-19.
3. Menganalisis pengaruh persepsi dimensi risiko penyakit Covid-19 terhadap minat berkunjung masyarakat Kabupaten Bekasi ke taman wisata air di masa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah perbendaharaan penelitian yang telah ada sebelumnya. Dapat pula digunakan sebagai acuan untuk pengembangan penelitian-penelitian di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis
Menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah mengenai minat, persepsi risiko, aktivitas rekreasi, dan dampak pandemi.

b. Bagi Pengelola

Menjadi bahan masukan bagi pengelola dalam menerapkan protokol kesehatan serta mengenkannya kepada masyarakat sehingga tidak ada lagi keraguan dalam mengunjungi waterpark dan kolam renang umum.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dijadikan referensi bagi masyarakat yang ingin mengunjungi taman wisata air (*waterpark* dan kolam renang umum) di tengah pandemi Covid-19 dan pasca pandemi.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi serta pertimbangan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan aktivitas rekreasi dan minat wisatawan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas 5 (lima) bab. Uraian yang akan disajikan pada setiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini berisikan kajian teori, hipotesis dan kerangka pemikiran

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisikan Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrument Penelitian, Pengembangan Instrumen Penelitian, serta Jenis dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisikan pemaparan data dan pembahasan data hasil penelitian

BAB V: Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN